

Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah

Hasnadi

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

email: hasnadi@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi, teknologi, informasi dan komunikasi berdampak pada globalnya nilai-nilai budaya sehingga dapat membentuk budaya baru. Munculnya budaya baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai etika, moral dan akhlak dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan karakter di Indonesia menjadi fokus utama dan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi warga Indonesia agar memiliki karakter sesuai dengan falsafah Pancasila. Sekolah merupakan salah satu wadah yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Salah satu strategi mengembangkan nilai-nilai karakter di sekolah adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan di sekolah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter melalui interaksi seluruh warga sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi budaya sekolah perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal dan dilaksanakan secara sistematis, integratif dan holistik. Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara menciptakan kondisi yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter, keteladanan, kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontanitas, kegiatan terprogram, kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya; kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun); budaya tadarus; budaya membaca doa ketika memulai dan mengakhiri belajar; disiplin; dan budaya bersih; budaya jujur; peringatan hari besar; berpakaian rapi, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Penerapan, Nilai-Nilai Karakter, dan Budaya Sekolah.

ABSTRACT

The development of globalization, technology, information and communication has an impact on the globalization of cultural values so that they can form new cultures. The emergence of a new culture that is not in accordance with the values of Pancasila can result in a shift in ethical, moral and moral values in the lives of Indonesian people. Therefore, character building in Indonesia becomes the main focus and is very important in shaping and developing the potential of Indonesian citizens to have character in accordance with the Pancasila philosophy. School is one of the effective media in shaping and developing students' character values. One strategy for developing character values in schools is through school culture. School culture includes all activities carried out in the school in which there are character values through the interaction of all school members. The inculcation of character values which becomes the school culture needs to be developed based on local wisdom and carried out systematically, integratively and holistically. The application of character values through school culture is done by creating conditions that support the inculcation of character values, role models, routine school activities, spontaneity activities, programmatic activities, counseling guidance activities and extracurricular activities. The application of character values through school culture can be done through several activities, including; 5S activities (Greetings, Smiles, Greetings, Polite and Courteous); tadarus culture; the culture of reading prayer when starting and ending learning; discipline; and clean culture; honest culture; memorial day; neatly dressed, and so on.

Key Words: Implementation, Character Values, and School Culture.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak bagi seluruh aspek kehidupan manusia di seluruh dunia (Asmaroini, 2017). Salah satu dampak dari kemajuan globalisasi yang dipicu oleh informasi dan komunikasi adalah semakin globalnya nilai-nilai budaya (Hong & Cheon, 2017). Budaya menyebar secara meluas melalui teknologi dan media yang dapat berpengaruh terhadap budaya dan etika penggunaannya (Kurniadi & Mulyani, 2017), perubahan pola hidup menjadi lebih pragmatis, hedonis, sekuler, dan melahirkan generasi instan dalam tindakannya (Ngafifi, 2014) sehingga pengguna tersebut dapat membentuk perilaku baru, kebudayaan baru serta memungkinkan dapat membentuk jati diri yang baru.

Kemajuan globalisasi juga berdampak secara positif dan negatif terhadap warga negara Indonesia. Dampak positif di antaranya terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak negatif globalisasi di antaranya pola kehidupan yang konsumtif, berkembangnya sikap individualistik, menerapkan gaya hidup kebarat-baratan, terjadinya kesenjangan sosial (Nurhidah, 2015), berkurangnya rasa nasionalisme terhadap bangsa (Yudanegara & Si, 2015).

Masuknya budaya luar sebagai dampak dari globalisasi menyebabkan beberapa permasalahan yang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari adanya pergeseran nilai dan norma di dalam kehidupan masyarakat (Erlina, 2011), menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda. Rasa cinta terhadap tanah air dan budaya Indonesia akan semakin memudar dan hilang dari waktu ke waktu (Agustin, 2011). Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus mampu mempertahankan kelestarian budaya daerahnya masing-masing sehingga dapat memperkuat identitas sebagai warga negara Indonesia. Munculnya budaya baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai etika, moral dan akhlak dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Munculnya pergeseran terhadap nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat diamati pada rendahnya penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah untuk mufakat, hubungan kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan rasa cinta tanah air, banyaknya perilaku korupsi, banyak penyelesaian masalah yang cenderung diakhiri dengan tindakan anarkis, pergaulan bebas, dan kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri. Di Lingkungan sekolah, banyak pelajar yang kurang sopan santun, suka tawuran, minum minuman keras, *bullying*, menggunakan narkoba, dan senang kebut-kebutan mengendarai sepeda motor di jalan raya (Judiani, 2010). Terjadinya berbagai masalah tersebut menunjukkan bahwa rendahnya akhlak, budi pekerti dan karakter bangsa (Haris, 2017).

Pembangunan karakter di Indonesia menjadi fokus dan mengarah pada upaya pencapaian visi pembangunan nasional. Pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional serta menjadi kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa berfungsi dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar memiliki kepribadian dan perilaku yang baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila.

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai budaya, suku bangsa, bahasa daerah, agama dan negara

kepulauan. Keberagaman warga Indonesia sering menimbulkan pertentangan dan perselisihan dan berbagai ketegangan sosial baik secara vertikal maupun horizontal (Syarruddin, dkk., 2019). Salah satu solusi untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmoni dan toleran, maka pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan bagi negara Indonesia sebagai negara multikultural.

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Peran sekolah sebagai satuan pendidikan sangat penting dalam rangka penanaman dan pengembangan karakter bangsa (Sudrajat, 2011). Pendidikan di sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh secara baik di lingkungannya (Hadi & Chaer, 2017).

Karakter merupakan sifat yang muncul sebagai suatu kebaikan dan kematangan moral seseorang. Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Poerwadarminta, 2013:521). Agus dan Hamrin (2012:43) mengemukakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Pada hakikanya, perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam berinteraksi dengan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga seseorang mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengetahui kebaikan (*knowing the good*), kemudian mencintai kebaikan tersebut (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) tersebut sehingga menjadi kebiasaan (*habituation*).

Pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara pendekatan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik (Ramdhani, 2017). Pengembangan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dapat dipraktekkan dalam kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, nasionalisme, dan tanggung jawab.

Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Musfah (2015:31) mengemukakan

bahwa: “Budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah”. Budaya sekolah mencakup ritual, demografi, harapan, hubungan antar personel sekolah, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen sekolah.

Budaya sekolah menunjukkan suasana kehidupan sekolah yang didalamnya peserta didik berinteraksi dengan sesama, pendidikan dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan tenaga kependidikan, interaksi antara tenaga pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan dan antar masyarakat dengan warga sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter berbasis budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, tenaga kependidikan ketika berperilaku dan berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di Indonesia belum seluruhnya dapat dilaksanakan secara optimal dan masih mengalami beberapa permasalahan. Diantaranya masih kurang dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendukung, penerapan nilai-nilai karakter belum tampak dalam pembelajaran di sekolah, kurangnya sinergisitas anatar pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah, kurangnya pemahaman guru dalam implementasi pendidikan karakter, monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembiasaan pengawas di setiap sekolah (Darmayanti & Wibowo, 2014).

Seluruh personel sekolah perlu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam berperilaku baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di masyarakat. Guru perlu memahami budaya lokal dengan berbagai karakteristiknya dan berperan sebagai agen budaya dalam menghasilkan lulusan yang berkarakter (Suastra, 2018). Oleh karena itu, maka seluruh personel sekolah perlu memahami konsep dan hakikat penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, terutama melalui budaya sekolah yang menjadi kebiasaan seluruh warga sekolah ketika berada di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh suatu negara berbeda dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ciri, budaya, kondisi dan latar belakang masing-masing negara (Farida, 2016).

Membangun karakter bangsa merupakan kebutuhan yang mendasar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan terus berkembang. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan manifestasi dalam rangka perwujudan untuk mencapai tujuan negara Indonesia, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Bangsa Indonesia membutuhkan persamaan pandangan tentang budaya dan karakter secara sistematis, holistik, dan berkelanjutan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat luas (Kosim, 2012). Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia merupakan negara multikultural dan pembangunan karakter sebagai amanah dan gagasan para pendiri bangsa Indonesia. Persamaan persepsi, pandangan, pemahaman dan cita-cita yang sama merupakan langkah nyata dalam mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan karakter perlu diupayakan secara nyata melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat, media massa, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, budayawan, agamawan, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu strategi membangun karakter bangsa adalah melalui pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan sektor utama dan memiliki peran yang sangat penting dalam memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar untuk memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara berkelanjutan proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Upaya pembentukan karakter melalui pendidikan harus tercermin dalam kurikulum sehingga mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2012:24) yang mengemukakan bahwa hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana ditetapkan pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermantabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan kebebasan bagi setiap individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, mulia, dan layak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan pribadi, baik berhubungan dengan dirinya, dengan sesama maupun dengan Tuhan (Albertus, 2010: 5). Pendidikan karakter mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter dan keterampilan menarik (Khan, 2010:34). Dengan demikian, maka pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar peserta didik mampu memahami, mencintai dan mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan sesuatu yang benar dan salah, akan tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukan (psikomotor) (Rosala, 2017). Pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi dalam sistem pembelajaran, kegiatan dan organisasi ekstrakurikuler, teladan, kebiasaan dan komunikasi yang intensif antar sekolah dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Baharun & Mahmudah, 2018). Hakikat dari pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat. Pengelolaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal dapat dilakukan dengan cara kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan sehari-hari dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan melalui pembiasaan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Maunah, 2015).

2. Urgensi Nilai-Nilai Karakter

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas seseorang dalam berperilaku. Nilai adalah norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai merupakan suatu sifat atau norma yang diyakini penting dan berguna dalam kehidupan manusia serta berkaitan dengan kognitif dan afektif (Najib, 2015: 47). Di dalam nilai terdapat standar tentang sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Majid & Dian 2015:23).

Nilai karakter merupakan sifat yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai karakter merupakan suatu ide atau konsep yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi seseorang (Solichin, dkk., 2015: 47). Nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang termuat dalam kurikulum sekolah. Khan (2010:3) mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter adalah nilai religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, arif, hormat, santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas, dan peduli.

Nilai-nilai karakter yang bersumber dalam adat dan budaya bangsa Indonesia telah dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi dan merumuskan nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdikbud Dirjen Pendidikan Dasar, 2011: 26-27). Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan adalah nilai-nilai karakter dalam kompetensi inti sikap spritual dan kompetensi inti sosial sebagaimana sudah ditetapkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016.

Pembentukan nilai-nilai karakter didasari oleh pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai karakter dapat membantu seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai karakter mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri (*larning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan (Muslih, 2011: 67). Pendapat Muslih menekankan bahwa penanaman nilai-nilai karakter membutuhkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter adalah untuk membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia, mengembangkan potensi dasar agar berbudi pekerti luhur, berpikir positif, memiliki keteladanan yang baik, membangun sikap nasionalisme dan mencintai damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup secara berdampingan dengan bangsa lain (Taufiq, 2018).

3. Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah

Lingkungan sekolah perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama seluruh

warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah dapat mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan karakteristik sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Seluruh warga sekolah berperan dan melaksanakan tugasnya seseua dengan nilai dan norma yang menjadi bagian dari sekolah tersebut (Suharsaputra, 2010:105). Budaya sekolah yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan dan perilaku yang diterapkan sebagai kesepakatan bersama sehingga melahirkan komitmen seluruh personel sekolah untuk melaksanakannya secara konsisten. Budaya sekolah memiliki khas yang dapat diidentifikasi dari nilai-nilai yang dianut, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan melalui tindakan-tindakan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk suatu kesatuan dari setiap kegiatan dan sistem sekolah (Komariah & Cepi, 2010: 102).

Pembiasaan nilai-nilai karakter tercermin pada kegiatan-kegiatan di sekolah, baik kegiatan pembelajaran, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Berbagai kegiatan yang dilakukan diorientasikan pada penanaman dan pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dapat dilakukan secara totalitas melalui pelestarian, pembiasaan, pengarahan, dan pemantapan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan sekolah.

Semua kegiatan yang menjadi budaya sekolah memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Misalnya dalam kegiatan kepramukaan, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olah raga dapat dikembangkan nilai-nilai sportifitas, kerja sama, disiplin dan berusaha. Kegiatan budaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan seperti; membuang sampah pada tempatnya, membersihkan toilet, peduli terhadap tanaman di lingkungan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan air secukupnya, mematikan keran air setelah menggunakannya (Mukminin, 2014).

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan membudayakan kegiatan salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), sarapan, tadarus, senam, upacara, peringatan hari besar, masuk perpustakaan, pramuka, Taman Pendidikan Al-Quran, *Information and Communication Technologies* (ICT), tari, batik, musik, olahraga, karate dan *qiraah* (Anggraini & Zulfiati, 2017).

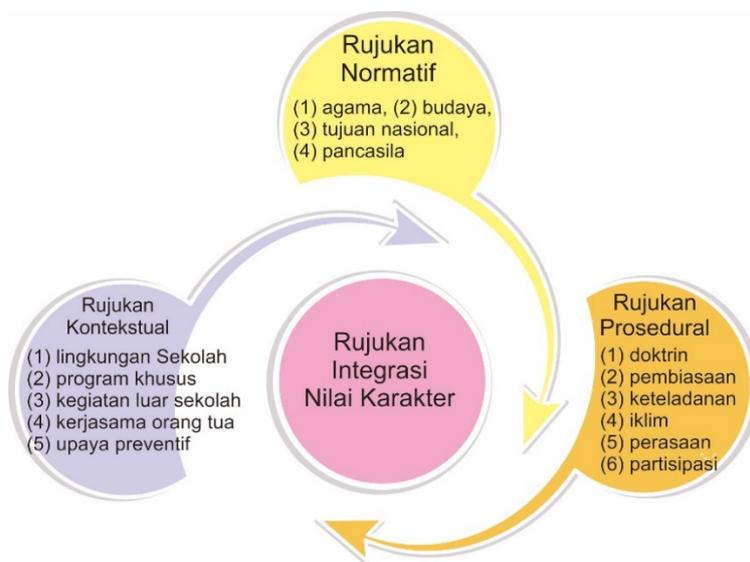
Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebaiknya disesuaikan dengan karakter dan budaya lokal tempat keberadaan sekolah. Oleh karena

itu, penanaman nilai-nilai karakter menjadi budaya sekolah perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal (Suyitno, 2012). Kearifan lokal dibangun dan terbentuk berdasarkan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan modal utama bagi sekolah dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan sekitar peserta didik (Asriati, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2013: 14) yang mengemukakan bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter, maka nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk menginternalisasikan kepada peserta didik.

Menciptakan suasana atau iklim sekolah yang kondusif menjadi langkah penting dalam membantu seluruh personel sekolah dalam menjadikan warga sekolah yang berkarakter yang diaplikasikan dalam perilaku sehingga menjadi budaya sekolah. Semoga kegiatan, keteladanan dan proses penanaman nilai-nilai karakter adakan saling berpengaruh terhadap budaya sekolah. Langkah-langkah penerapan nilai-nilai karakter mencakup aspek efisiensi input, efektivitas proses, produktivitas *output*, dan relevansi *outcome* (Hidayat, 2012). Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam penerapan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan menerapkan strategi *multiple intelligence* atau *multiple talent approach*. Strategi ini diyakini dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam membangun dan mengembangkan *self concept* yang dapat menunjang kesehatan mental peserta didik (Omeri, 2015).

Seluruh warga sekolah harus konsisten, berkelanjutan, sistematis dan holistik dalam menjadi teladan bagi seluruh peserta didik. Pembentukan nilai-nilai karakter secara holistik akan mampu membimbing peserta didik pada berbagai indikator karakter, seperti karakter religius, berpikir kritis, keratif, bekerja keras, jujur, inovatif, menyelesaikan masalah, cinta lingkungan, bekerja dalam tim, disiplin, percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat (Sudarsana, 2016).

Setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah harus menjadi keteladanan dan panutan bagi seluruh peserta didik. Memberikan contoh keteladanan merupakan langkah awal pembiasaan bagi peserta didik dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter. Keteladanan dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, baik dalam kegiatan rutinitas maupun kegiatan insidental. Contoh keteladanan dapat dipraktekkan pada berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, berbicara sopan, kasih sayang, perhatian kepada peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.



Gambar: Model Konseptual Integrasi Nilai Karakter (Niron 2013)

Rujukan integrasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui aspek rujukan normatif, rujukan prosedural dan rujukan kontekstual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Niron, dkk (2013) menyimpulkan bahwa: *pertama*, rujukan normatif yang dipakai adalah agama (50%), tujuan pendidikan nasional (25%), budaya (10%) dan Pancasila (5%). *Kedua*, rujukan prosedural praktik dalam bentuk doktrin (45%), pembiasaan (37%), keteladanan (11%), pengembangan iklim suasana (5%), pengembangan penalaran dan perasaan (4%), dan partisipasi (1%). *Ketiga*, rujukan kontekstual berupa pengondisian lingkungan sekolah (56%), program khusus (24%), kegiatan luar sekolah (13%), kerjasama orang tua (4%) dan upaya preventif (3%).

Sebagai langkah yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, maka sekolah perlu melakukan beberapa hal, diantaranya: (1) menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang tua; (2) menjalin hubungan pemangku kepentingan dalam mensosialisasikan penerapan nilai-nilai karakter di sekolah dan sebagai langkah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah; (3) memperkuat karakter peserta didik; (4) mempersiapkan dan membekali guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah; (5) menciptakan kondisi yang aman, nyaman dan kondusif, (6) merawat dan menjaga lingkungan dan fasilitas sekolah serta (7) meningkatkan kinerja dan harmonisasi dalam interaksi sosial (Wulandari & Kristiawan, 2017).

Strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah berbeda satu sama lainnya. Budaya sekolah tergambar dari suasana dan interaksi yang terjadi lingkungan sekolah. Budaya-budaya

sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter misalnya saling menyapa, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman dan guru, disiplin, melakukan ibadah rutin secara bersama-sama di sekolah, jujur, dan lain sebagainya. Semua kegiatan di sekolah tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang tergambar dari interaksi seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Membangun karakter bangsa merupakan salah satu upaya dalam rangka mewujudkan amanat Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjadi prioritas pembangunan nasional, yaitu Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pembangunan karakter dilakukan melalui pendekatan integrasi dan sistematis dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, organisasi, media massa, dunia usaha dan industri serta seluruh masyarakat Indonesia.

Sekolah dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter melalui program sekolah masing-masing. Salah satu strategi dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah adalah melalui budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada sekolah adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, tenaga kependidikan dan peserta didik. Budaya sekolah terlihat dari suasana kegiatan sekolah dan interaksi yang terjalin diantara seluruh warga sekolah. Implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara; menciptakan kondisi yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter, seperti kebersihan, poster kata-kata bijak dan halaman hijau; melaksanakan kegiatan rutin sekolah; kegiatan spontanitas; keteladanan; kegiatan terprogram; kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler seperti; pramuka, PMR, UKS, olah raga, seni, OSIS dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177-185.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Anggraini, M. S. A., & Zulfiati, H. M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3), 151-158.
- Asmaroini, A. P. 2017. Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Asriati, N. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2), 106-119.
- Baharun, H., & Mahmudah, M. 2018. Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 149-173.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. 2014. Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234.
- Erlina, B. 2011. Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan Hak Asasi Manusia Bidang Ekonomi, Sosial, Budaya (HESB) Di Indonesia. *Pranata Hukum*, 6(2), 103-116.
- Farida, S. 2016. Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haris, A. H. 2017. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Hidayat, A. S. 2012. Manajemen sekolah berbasis karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 8-22.
- Judiani, S. 2010. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Komariah, Aan & Cipi Triatna. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosim, M. 2012. Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84-92.
- Kurniadi, D., & Mulyani, A. 2017. Pengaruh Teknologi Mesin Pencari Google Terhadap Perkembangan Budaya dan Etika Mahasiswa. *Jurnal Algoritma*, 14(1), 19-25.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2015. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maunah, B. 2015. Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 90-101.
- Mukminin, A. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 19(02), 227-252.
- Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najib, Sulhan. 2015. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jefe Press Media Utama.
- Ngafifi, M. 2014. Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33-47.
- Niron, M. D., Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto, P. 2013. Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(1), 19-31.
- Nurhaidah, M. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Universitas*, 3(3), 1-14.
- Omeri, N. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468.
- Ramdhani, M. A. 2017. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Rosala, D. 2017. Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16-25.
- Solichin, dkk. 2015. *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.

- Suastra, I. W. 2018. Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(1),71-80.
- Sudarsana, I. K. 2016. Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Alam Terbuka. *Prosiding Nasional*.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyitno, I. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 1-13.
- Syafruddin, S., Masyhuri, M., & Suud, S. 2019. Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Faham Radikalisme Pada Siswa Sma Dan Ma Di Kecamatan Dompu. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 36-42.
- Taufiq, M. 2018. Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Global; Penanaman Nilai Dan Pendekatan Instruksional. *TARBAWI*, 7(1), 31-46.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, Agus. 2013. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. 2017. Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-303.
- Yudanegara, H. F., Sos, S., & Si, M. 2015. Pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi CENDEKIA*, 8(2), 165-180.